

Pengaruh Profitabilitas, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

The Effect Of Profitability, Corporate Governance, And Sales Growth On Tax Avoidance(Study On Manufacturing Companies In The Consumer Goods Sector Listed In Bei During 2015-2019)

Maryati ¹, Muhammad Muslih ²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, maryatiyati@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada. Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dengan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan data panel dan diolah menggunakan *software evIEWS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, *Corporate Governance* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga uji model ini layak digunakan dalam penelitian ini. Variabel Profitabilitas, *Corporate Governance* dan *Sales Growth* juga berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Corporate Governance* dan *Sales Growth*, *Tax Avoidance*.

Abstract

Tax Avoidance by complying with existing regulations. Differences in interests between the tax authorities and companies based on agency theory will lead to non-compliance by taxpayers or company management which will have an impact on the company's efforts to do tax avoidance. This research is a quantitative research. The research sample is manufacturing companies in the consumption industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 periode. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis with panel data and processed using evIEWS software.M

The results of this study indicate that variables of profitability, corporate governance, and sales growth have a simultaneous effect on Tax Avoidance. Variables profitability, corporate governance, and sales growth also partially effect Tax Avoidance.

Keywords : Profitability, Corporate Governance, Sales Growth, Tax Avoidance.

I. PENDAHULUAN

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan suatu strategi pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meminimalkan beban pajak yang masih dalam aturan hukum perpajakan dan masih bisa dibolehkan melalui perencanaan pajak.

Tax avoidance diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat persentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Menteri Keuangan menyatakan masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dengan mengatakan bahwa mereka mengalami kerugian. Beberapa factor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* diantaranya Profitabilitas, *Corporate Governance* dan *Sales Growth*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

- A. Tinjauan Pustaka Penelitian
- B. Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan usaha untuk meminimalisasi besarnya pembayaran pajak yang masih dalam batas ketentuan undang-undang perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan pajak. Rumus *Tax Avoidance* sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

C. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets*. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam kebutuhan asset untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2017:115) Rumus untuk mencari ROA adalah sebagai berikut (Fahmi, 2015: 115) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

D. *Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dimana tujuan utama dari penerapan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi *shareholder* (Forum *Corporate Governance* Indonesia, 2006). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris.

E. *Sales Growth*

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dengan perbandingan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2012). rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2012):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

F. Kerangka Pemikiran

G. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika agen atau manajemen telah berhasil memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari operasional perusahaan maka hal itu merupakan prestasi bagi agen. Sehingga manajemen akan berusaha agar keuntungan yang dapat mereka hasilkan tidak akan berkurang dengan pengeluaran dalam jumlah yang besar, kemungkinan besar mereka akan berusaha untuk menghindari pajak dalam jumlah yang besar agar keuntungan yang mereka peroleh tidak tergerus oleh pengeluaran tersebut.

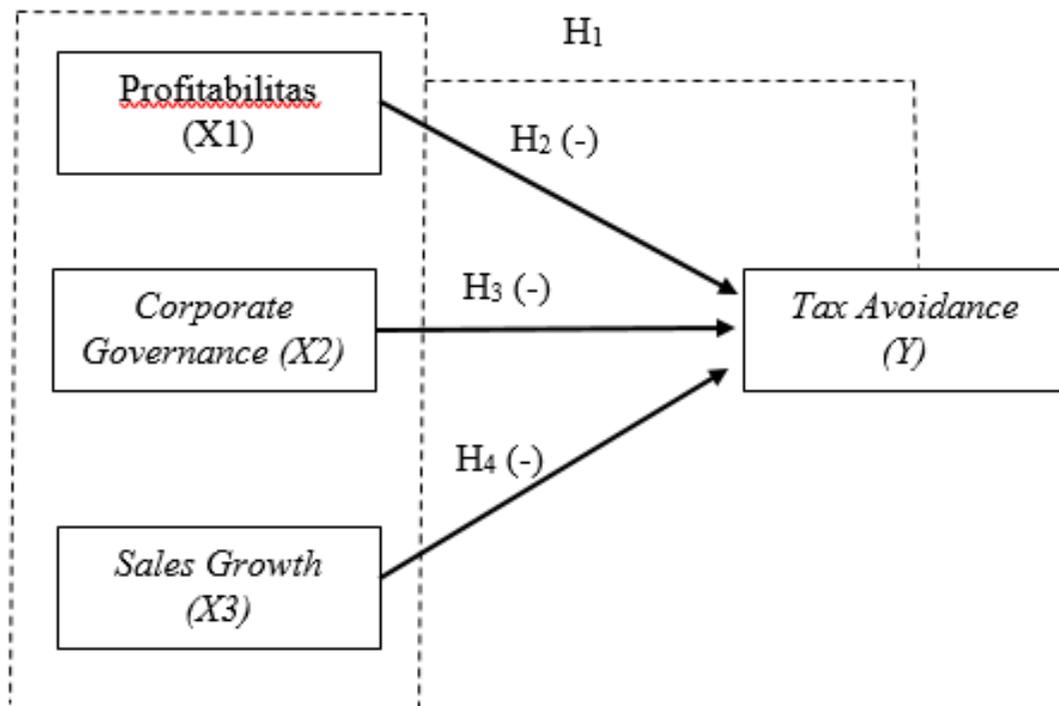
H. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan teori agensi dengan pengaruh *Corporate Governance* dengan *Tax Avoidance* yaitu dikarenakan adanya yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha menekan rendah pajak dengan melakukan penghindaran pajak untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi, sedangkan principal tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena dianggap hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan tidak menerapkan prinsip *Corporate Governance* yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di dalam *annual report*. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen juga dapat memberikan asimetri informasi terhadap investor, oleh karena itu principal memperketat prinsip *Corporate Governance* dengan menambah dewan komisaris independent.

I. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan teori agensi dengan pengaruh *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance* yaitu dikarenakan adanya yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Disatu sisi agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi yang ditunjang dengan adanya pertumbuhan penjualan untuk menarik minat investor

dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan menambah laba yang didapat oleh perusahaan. Agen beranggapan bahwa laba yang meningkat akan menarik minat investor dan akan terus menaikkan *sales growth* sehingga kesejahteraan agen didapat. Disisi lain, principal menginginkan manajemen yang baik diterapkan pada perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diajukan kembali, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : profitabilitas, Corporate Governance, dan Sales Growth secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance

H2 : profitabilitas berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance

H3 : Corporate Governance berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance

H4 : Sales Growth berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari annual report pada masing-masing perusahaan

yang dijadikan sampel penelitian. Model data penelitian ini adalah data panel. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini ada *purposive sampling*. Jumlah sampel 8 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun sehingga diperoleh 40 sampel. Teknik analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *Software Eviews*. Model persamaan regresi data panel pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Tax Avoidance

β_0 = konstanta

β_1 = Profitabilitas

β_2 = Corporate Governance

β_3 = Sales Growth

I = cross section

t = time series

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

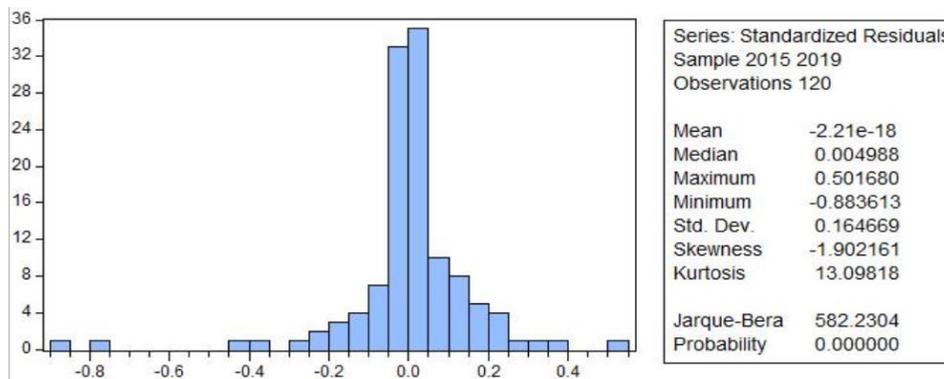
	Y CETR	X1 ROA	X2 UDK	X3 GROWTH
Mean	0.261877	0.130595	4.925000	0.241168
Median	0.252939	0.096846	5.000000	0.074862
Maximum	0.814617	0.976250	12.00000	14.73078
Minimum	0.066277	0.000526	2.000000	-0.097769
Std. Dev.	0.076573	0.131046	2.099069	1.385220
Skewness	3.746725	3.064167	1.561154	9.817044
Kurtosis	27.14263	16.91207	6.034384	101.8760
Observations	120	120	120	120

Rata – rata pada (ROA) adalah 0.130595 dimana lebih kecil dari nilai standar deviasi 0.131046 menunjukkan data yang digunakan tidak beragam. Rata – rata pada (UDK) adalah 4,925000 dimana lebih besar dari nilai standar deviasi 2,099069 menunjukkan data yang digunakan beragam. Rata – rata pada (Growth) adalah 0,241168 dimana lebih besar dari nilai standar deviasi 1,385220 menunjukkan data yang digunakan beragam. Rata – rata pada

B. Uji Asumsi Klasik

C. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah uji jarque bera sebagai berikut:



Sumber:

data diolah penulis (2022)

Gambar 4.1 Uji Jarque Bera

Berdasarkan gambar di atas didapatkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdistribusi normal.

D. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hasil uji Multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
--	----	----	----

X1	1.000000	0.153280	0.097014
X2	0.153280	1.000000	0.041869
X3	0.097014	0.041869	1.000000

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas untuk model regresi tersebut karena < 0.90 .

E. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data tuntutan waktu (time series) karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.624567	Prob. F(2,119)	0.2013
Obs*R-squared	3.322247	Prob. Chi-Square(2)	0.1899

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Prob. Chi square (Obs*R-Squared) sebesar $0,1899 > 0,05$ sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi.

F. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain". Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.928352	Prob. F(9,115)	0.5035
Obs*R-squared	8.466578	Prob. Chi-Square(9)	0.4879
Scaled explained SS	116.3617	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Prob. Chi square (Obs*R-Squared) sebesar $0,4879 > 0,05$ sehingga tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

G. Data Panel

H. Estimasi Regresi Data Panel

Uji kesesuaian model dapat dilakukan melalui uji F untuk signifikansi fixed effect, uji LM untuk signifikansi random effect dan uji Hausman untuk signifikansi fixed effect dan random effect (Widarjono, 2018).

1. Uji Chow

Uji Chow lebih dikenal dengan uji F-statistik yang merupakan pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan common effect atau fixed effect. Memilih model common effect atau model fixed effect dapat dipahami sama dengan melakukan uji signifikansi fixed effect. Uji signifikansi fixed effect digunakan untuk Pengujian antara Common Effect dan Fixed Effect Apabila fixed effect lebih baik, maka dilanjutkan dengan pengujian antara fixed effect dengan random effect. Apabila common effect lebih baik, maka pengujian selesai. Model common effect yang digunakan untuk estimasi. Model yang dipilih adalah model yang lebih baik dari hasil pengujian memutuskan apakah model dengan asumsi slope dan

intersep tetap antar individu dan antar waktu (common effect), ataukah diperlukan penambahan variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep (fixed effect). Hal ini dapat dilakukan dengan uji statistik F. Cara ini dilakukan dengan melihat nilai residual sum of squares (RSS) dari kedua model regresi tersebut. Dalam uji ini akan dibandingkan antara hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa intersep dan slope adalah tetap (model common effect) dan hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa slope adalah tetap sedangkan intersep berubah-ubah atau fixed effect (Widarjono, 2018).

H0 : Model CEM dipilih (prob > 0,05)

H1 : Model FEM dipilih (prob < 0,05)

Tabel 4.5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.852607	(23,93)	0.0207
Cross-section Chi-square	45.261994	23	0.0037

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai p-value pada cross-section chi-square yaitu $0,0037 < \alpha = 0,05$ maka H0 ditolak yang artinya model fixed effect lebih baik digunakan daripada model common effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan dalam memilih apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect. Penggunaan model fixed effect mengandung suatu unsur trade-off yaitu hilangnya derajat bebas yang memasukkan variabel dummy. Tetapi, penggunaan model random effect juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : Model REM dipilih (prob > 0,05)

H1 : Model FEM dipilih (prob < 0,05)

Tabel 4.6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.353185	3	0.3403

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.245101	-0.162429	0.002206	0.0784
X2	0.022020	0.038661	0.000879	0.5747
X3	0.003248	-0.000257	0.000038	0.5691

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,3404 > \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 diterima maka model random effect lebih baik digunakan.

3. Uji LM

Uji LM untuk signifikansi random effect dilakukan untuk menentukan apakah model dengan pendekatan random effect lebih baik dibandingkan dengan model OLS pada pendekatan common effect. Hipotesis nol yang digunakan yaitu varian data cross section bernilai nol. Nilai LM hitung diuji berdasarkan nilai χ^2 tabel dengan df sebesar jumlah variabel independen. Uji LM signifikan apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel, maka hipotesis nol ditolak sehingga model dengan pendekatan random effect lebih tepat untuk digunakan. Uji signifikansi random effect dengan metode ini belum bisa dilakukan secara langsung dengan software eviews. Dengan kata lain eviews belum menyediakan nilai LM hitung dan nilai probabilitasnya (Widarjono, 2018).

H_0 : Model CEM dipilih (prob > 0,05)

H_1 : Model REM dipilih (prob < 0,05)

Tabel 4.7

Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.412530 (0.2346)	2.495216 (0.1142)	3.907746 (0.0481)
Honda	1.188499 (0.1173)	1.579625 (0.0571)	1.957359 (0.0252)
King-Wu	1.188499 (0.1173)	1.579625 (0.0571)	1.911659 (0.0280)
Standardized Honda	1.535712 (0.0623)	2.087945 (0.0184)	-1.738658 --
Standardized King-Wu	1.535712 (0.0623)	2.087945 (0.0184)	-0.772981 --
Gourierioux, et al.*	--	--	3.907746 (< 0.10)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p-value Breusch-Pagan (Both) sebesar $0,0481 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak maka model random effect model lebih baik digunakan.

I. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Model random effect merupakan suatu model estimasi regresi data panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu (random effect). Variabel dummy di dalam model fixed effect bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Hal ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Penyelesaian dalam masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan yang dikenal dengan metode random effect.

Estimasi data panel dalam metode ini menjelaskan bahwa variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model yang tepat

digunakan untuk mengestimasi random effect adalah Generalized Least Square (GLS) sebagai estimatornya karena dapat meningkatkan efisiensi dan least square (Widarjono, 2018).

Tabel 4.8
Model Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/21/22 Time: 20:55
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 24
 Total panel (balanced) observations: 120
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.476268	0.084997	5.603328	0.0000
X1	-0.162429	0.043026	-3.775152	0.0003
X2	0.038661	0.015453	2.501780	0.0138
X3	-0.000257	0.019324	-0.013282	0.9894

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.023736	0.1557
Idiosyncratic random		0.055277	0.8443

Weighted Statistics			
R-squared	0.129640	Mean dependent var	0.363728
Adjusted R-squared	0.107131	S.D. dependent var	0.058588
S.E. of regression	0.055361	Sum squared resid	0.355522
F-statistic	5.759415	Durbin-Watson stat	1.553262
Prob(F-statistic)	0.001044		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.135013	Mean dependent var	0.504250
Sum squared resid	0.415655	Durbin-Watson stat	1.328551

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan ketiga uji model yang telah dilakukan maka model terbaik yang model regresi yang terbentuk adalah:

$$Y_{it} = 0,476268 - 0,162429 X1_{it} + 0,038661 X2_{it} - 0,000257 X3_{it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} = Tax Avoidance

β_0 = konstanta

β_1 = Profitabilitas

β_2 = Corporate Governance

β_3 = Sales Growth

i = cross section

t = time series

J. Uji Hipotesis

K. Uji T (Parsial)

Menurut (Ghozali, 2016), “Uji t (parsial) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Uji t (parsial) digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel profitabilitas, *corporate governance* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai p-value > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai p-value ≤ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Uji T Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.476268	0.084997	5.603328	0.0000
X1	-0.162429	0.043026	-3.775152	0.0003
X2	0.038661	0.015453	2.501780	0.0138
X3	-0.000257	0.019324	-0.013282	0.9894

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil output tabel random effect yaitu pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

1. Nilai prob variabel ROA sebesar $0,0003 < 0,05$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel ROA terhadap variabel CETR. Mengingat nilai koefisien ROA negatif maka hubungan kedua variabel

tersebut negatif, artinya semakin tinggi ROA akan mengakibatkan CETR semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

2. Nilai prob variabel UDK sebesar $0,0138 < 0,05$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel UDK terhadap variabel CETR.
3. Nilai prob variabel GROWTH sebesar $0,9894 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel GROWTH terhadap variabel CETR.

L. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2016), koefisien determinasi (R^2) yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 4.10

Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.129640	Mean dependent var	0.363728
Adjusted R-squared	0.107131	S.D. dependent var	0.058588
S.E. of regression	0.055361	Sum squared resid	0.355522
F-statistic	5.759415	Durbin-Watson stat	1.553262
Prob(F-statistic)	0.001044		

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan output tabel model random effect didapatkan nilai R-squared sebesar 0,1296 (12,96%) sehingga dapat disimpulkan variabel CETR dapat mempengaruhi oleh variabel ROA, UDK, dan GROWTH sebesar 0,1296 (12,96%), sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model.

M. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi atau tidak signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh. Hasil uji f pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.111

Uji F

Weighted Statistics

R-squared	0.129640	Mean dependent var	0.363728
Adjusted R-squared	0.107131	S.D. dependent var	0.058588
S.E. of regression	0.055361	Sum squared resid	0.355522
F-statistic	5.759415	Durbin-Watson stat	1.553262
Prob(F-statistic)	0.001044		

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan output tabel model random effect didapatkan nilai prob 0.001044 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel ROA, UDK, dan GROWTH terhadap CETR atau dapat dikatakan bahwa uji model ini layak untuk di gunakan dalam penelitian ini.

O. Pembahasan

P. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika agen atau manajemen telah berhasil memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari operasional perusahaan maka hal itu merupakan prestasi bagi agen. Sehingga manajemen akan berusaha agar keuntungan yang dapat mereka hasilkan tidak akan berkurang dengan pengeluaran dalam jumlah yang besar, kemungkinan besar mereka akan berusaha untuk menghindari pajak dalam jumlah yang besar agar keuntungan yang mereka peroleh tidak tergerus oleh pengeluaran tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai prob variabel ROA sebesar 0,0003 < 0,05 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel ROA terhadap variabel CETR. Mengingat nilai koefisien ROA negatif maka hubungan kedua variabel tersebut negatif, artinya semakin tinggi ROA akan mengakibatkan CETR semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian (Rusydi, 2013), (Kurniasih & Ratna Sari, 2013), (Putri & Putra, 2017), dan (Janrosli & Efriyenti, 2018) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Q. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Hubungan teori agensi dengan pengaruh *Corporate Governance dengan Tax Avoidance* yaitu dikarenakan adanya yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha menekan rendah pajak dengan melakukan penghindaran pajak untuk mendapatkan

nilai perusahaan yang tinggi, sedangkan principal tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena dianggap hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan tidak menerapkan prinsip *Corporate Governance* yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di dalam *annual report*. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen juga dapat memberikan asimetri informasi terhadap investor, oleh karena itu principal memperketat prinsip *Corporate Governance* dengan menambah dewan komisaris independent.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai prob variabel UDK sebesar $0,0138 < 0,05$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel UDK terhadap variabel CETR. Hal ini didukung dengan penelitian (Suprasto & Haryanti, 2019) dan bertolak belakang dengan penelitian (Prawira, 2018) bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

R. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan teori agensi dengan pengaruh *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance* yaitu dikarenakan adanya yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Disatu sisi agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi yang ditunjang dengan adanya pertumbuhan penjualan untuk menarik minat investor dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan menambah laba yang didapat oleh perusahaan. Agen beranggapan bahwa laba yang meningkat akan menarik minat investor dan akan terus menaikkan *sales growth* sehingga kesejahteraan agen didapat. Disisi lain, principal menginginkan manajemen yang baik diterapkan pada perusahaan.

Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai prob variabel GROWTH sebesar $0,9894 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel GROWTH terhadap variabel CETR. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Trisianto & Oktaviani, 2016) bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (BARLI, 2018) yang mengatakan bahwa *Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Tax Avoidance*, atau dapat dikatakan bahwa uji model ini layak untuk digunakan dalam penelitian.
2. Variabel Profitabilitas (X1) berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Yang mana artinya semakin tinggi Profitabilitas maka semakin rendah tingkat *Tax Avoidance*.
3. Variabel *Corporate Governance* (X2) berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Yang mana artinya semakin tinggi *Corporate Governance* maka semakin rendah tingkat *Tax Avoidance*.
4. Variabel *Sales Growth* (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Yang mana artinya semakin tinggi *Sales Growth* maka semakin rendah tingkat *Tax Avoidance*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun saran-saran dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independent yang tidak terdapat dalam penelitian ini dan menambah periode lebih panjang untuk dapat menghasilkan keputusan yang lebih akurat..

Penelitian pada bidang yang sama dapat memperluas ruang lingkup penelitian, misalnya penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan sektor industri lain, seperti industri keuangan, jasa atau perbankan.

REFERENSI

- Alfajri. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon, Vol. 3 No.*, Hal 1094-1107.
- Budiman, J. dan S. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap XV, Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Darmawati, D. (2006). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Simposium, terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Nasional Akuntansi IX*.
- Ghozali, I. (2016). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23* (Edisi Kede). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.